

PARTISIPASI MASYARAKAT DESA BUMIAJI DALAM PENGELOLAAN AGROWISATA BUMIAJI KOTA BATU

SRI DWI UTARI
Dosen Akpar Majapahit
Email: angel_tari@gmail.com

Abstrak

Penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi dan indept interview menghasilkan sebuah deskripsi bahwa pengembangan agrowisata Bumiaji dilakukan oleh dan atas partisipasi masyarakat desa Bumiaji. Partisipasi masyarakat meliputi (1) partisipasi dalam pengelolaan agrowisata, sebagai pengurus, (2) sebagai pemilikan, pengelola lahan dan atraksi wisata, (3) sebagai pemilik, pengelola fasilitas wisata, (4) sebagai tenaga kerja pariwisata, (5) dan partisipasi masyarakat lokal dalam mewujudkan sadar wisata. Peran serta sebagai penyedia jasa, penyedia akomodasi dan usaha olahan apel, memberikan manfaat langsung yaitu adanya pemasukan yang berasal dari wisatawan baik itu berupa sewa hotel, penyediaan makanan dan minuman, sewa transportasi, pembelian cinderamata dan oleh-oleh, hiburan, upah gaji dan lain-lain. Dengan adanya peran serta itu juga nantinya diharapkan akan dapat menimbulkan efek terhadap pengembangan obyek wisata Desa Wisata Bumiaji.

Kata kunci: partisipasi masyarakat, pengelolaan, agrowisata

PENDAHULUAN

Kota Batu pada zaman Belanda dikenal sebagai *De Klein Switzerland* (Swiss Kecil di Pulau Jawa), berada pada ketinggian 680 – 1200 meter di atas permukaan laut dengan suhu antara 16 - 19 derajat *Celsius* dikenal sebagai kota wisata dan sedikitnya mempunyai 49 obyek wisata, baik obyek wisata alam, budaya maupun buatan. Sebagai kawasan wisata unggulan pemerintah kota Batu tiada henti berinovasi mengembangkan pariwisata, baik yang berbasis alam, budaya maupun buatan manusia.

Pengembangan pariwisata sering dituding sebagai salah satu sumber (utama) kerusakan lingkungan, ketika pengembangan pariwisata lebih didominasi oleh nilai-nilai ekonomi dan estetika terkait dengan pengembangan industri, dibandingkan pengembangan nilai-nilai etika budaya, sosial dan kearifan lingkungan masyarakat lokal, sementara kesejahteraan, partisipasi dan kepuasan masyarakat yang bersentuhan langsung dengan wisatawan sebagai tolok ukur keberhasilan pariwisata belum nampak. Garapannya merupakan keterpaduan harmonis yang dapat mendorong perkembangan kepariwisataan. Masyarakat lokal yang seharusnya menjadi subyek utama di dalam pengelolaan pariwisata, justru menjadi obyek penderita yang diatur dengan berbagai bentuk

pengekangan atas nama kepuasan pengunjung. Kerusakan lingkungan alam, penggundulan hutan, limbah yang tak terolah musnahnya spesies-spesies langka timbulnya kawasan kumuh perubahan perilaku binatang yang ditunjukkan dengan tingkah agresif dan seringkali membahayakan, kehadiran wisatawan, masuknya nilai-nilai asing yang berdampak pada perubahan nilai-nilai, perubahan social budaya dan perilaku masyarakat lokal, sebagai dampak yang harus ditanggung oleh masyarakat lokal yang seharusnya disejahterakan dengan adanya pembangunan pariwisata.

Ketika pariwisata internasional mengalami trend pergeseran dari *mass tourism* ke *alternative tourism*, maka terjadi pergeseran dalam pengembang pariwisata di Kota Batu, Pengembangan pariwisata alam diarahkan kepada pariwisata alternative yang ramah lingkungan. Mulailah bermunculan desa wisata, agrowisata ruang terbuka, ruang tertutup berbasis alam atau budaya atau gabungan dari keduanya.

Agrowisata adalah objek dan daya tarik wisata yang memanfaatkan usaha pertanian (agro) sebagai objek wisata, yang bukan saja untuk berwisata, tetapi juga untuk edukasi memperluas pengetahuan dan pengembangan usaha di bidang pertanian, pengembangan budaya lokal, meningkatkan pendapatan masyarakat khususnya petani, melestarikan sumber daya alam serta memelihara budaya maupun teknologi lokal (*indigenous knowledge*) yang umumnya telah sesuai dengan kondisi lingkungan alam.

Pengembangan agrowisata dilakukan melalui berbagai pendekatan, (1) berbasis konservasi, dimaksudkan pola pembinaan yang tetap mempertahankan keaslian agro-ekosistem dengan mengupayakan kelestarian sumber daya alam lingkungan hidup, sejarah, budaya, dan rekreasi, (2) berbasis masyarakat, dimaksudkan pola pembinaan masyarakat yang menempatkan agrowisata sebagai pemberdayaan masyarakat petani untuk dapat memperoleh nilai tambah baik dari sisi hasil pertanian maupun dari kunjungan wisatawan dan efek ganda dari penyerapan hasil pertanian oleh usaha pariwisata dan pengembang, (3) pendekatan kewilayahan, penetapan wilayah/daerah agro wisata sebagai daerah/wilayah pembinaan, (4) potensi pariwisata, berdasar inventarisasi kekuatan agro wisata, (5). Peranan lembaga pariwisata dan lembaga pertanian dalam pembinaan agro wisata.

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, melalui pelibatan masyarakat dalam berbagai tahapan pengembangan pariwisata bertujuan untuk pemberdayaan masyarakat lokal, sehingga masyarakat lokal menjadi subyek dalam pengembangan pariwisata, yang harus berpartisipasi secara aktif dalam pengembangan pariwisata, sejak perencanaan sampai dengan menikmati hasil dari pengembangan pariwisata.

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dianggap sebagai model pendekatan yang paling sesuai, karena pariwisata adalah industri tuan rumah sehingga tuan rumah yang harus menikmati hasil, menciptakan keseimbangan dan keharmonisan antara lingkungan hidup dan kepuasan wisatawan.

RUMUSAN MASALAH

Fokus penelitian di Agrowisata aBumiaji Batu ini adalah partisipasi masyarakat desa Bumiaji dalam pengembangan agrowisata di desanya, dan dilakukan dengan rumusan masalah

“Bagaimanakah partisipasi masyarakat Bumiaji dalam pengembangan agrowisata yang dapat meningkatkan pendapatan kaum tani, keseimbangan dan keharmonisan antara lingkungan hidup dan kepuasan wisatawan?”

TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengungkapkan apa partisipasi masyarakat desa Bumiaji dalam pengembangan agrowisata di desanya;
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana partisipasi masyarakat desa Bumiaji dalam pengembangan agrowisata di desanya

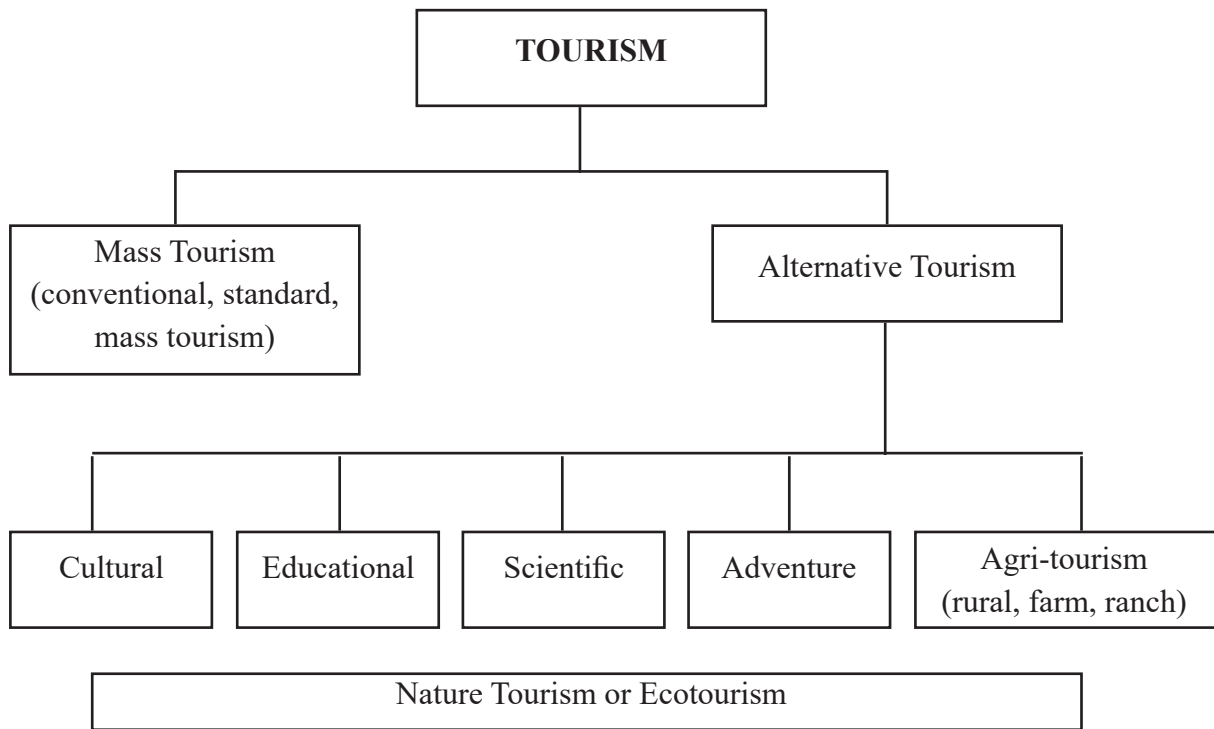
KAJIAN TEORI

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai Secara umum pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan seseorang untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan meninggalkan tempat semula dan dengan suatu perencanaan atau bukan maksud untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamasyaan atau rekreasi untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam (pasal 1 (3) UU No.10/2009. Agrowisata termasuk pariwisata alternative (alternative tourism).

Pariwisata alternatif adalah suatu bentuk kegiatan kepariwisataan yang tidak merusak lingkungan, berpihak pada ekologis dan menghindari dampak negatif dari pembangunan pariwisata berskala besar yang dijalankan pada suatu area yang tidak terlalu cepat pembangunannya. (Koslowskidan Travis: 1985, Smith, 2001) dan terkait dengan usaha untuk mempertahankan integritas dan diversifikasi ekologis, memenuhi kebutuhan dasar manusia serta pengurangan ketidakadilan mauoun peningkatan penentuan nasib sendiri bagi masyarakat setempat, karena segala aktivitasnya melibatkan masyarakat. (Saglio: 1979 dan Gonsalves: 1984), dengan menghindari eksploitasi, tidak merusak lingkungan.

Mieczkowski (1995) dalam Wearing dan Neil (1999) menyatakan bahwa pariwisata alternative merupakan varian-varian baru dari pariwisata yang telah ada, yang tidak merusak lingkungan, tetapi memanfaatkan jasa lingkungan dan terdiri atas pariwisata-pariwisata sebagaimana dalam gambar 1 berikut ini:

Gambar 1
The Alternative Tourism



Alternative Tourism Micczkowski (1995) dalam Wearing dan Neil (1999)

Agrowisata sebagai pariwisata alternative yang melibatkan penggunaan lahan pertanian dan fasilitas terkait sebagai daya tarik wisata, sehingga. memberikan kesempatan petani meningkatkan kualitas hidupnya dengan memanfaatkan sumberdaya pertanian yang mereka miliki. Dari perspektif industri pariwisata, agrowisata adalah bagian dari wisata alam yang memiliki etika perencanaan dan filosofis pro petani.

Pada prinsipnya tiada agrowisata tanpa petani. Partisipasi masyarakat, terutama petani (Isbandi, 2007) adalah mutlak. Partisipasi masyarakat tersebut dimulai sejak proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi sampai dengan pembagian hasil dan dilanjutkan dengan pengembangan selanjutnya, masyarakat menjadi basis pengembangan agrowisata.

Community Based Tourism (CBT) adalah: (1) bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pembangunan pariwisata, (2) masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha -usaha pariwisata juga mendapat keuntungan, (3) menuntut pemberdayaan secara politis dan demokratisasi dan distribusi keuntungan kepada komunitas yang kurang beruntung di pedesaan

Hausler berpandangan bahwa CBT merupakan suatu pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan pada masyarakat lokal (baik yang terlibat langsung dalam industri pariwisata maupun tidak) dalam bentuk memberikan kesempatan (akses) dalam manajemen dan pembangunan yang berujung pada pemberdayaan politis melalui kehidupan yang lebih demokratis, termasuk dalam pembagian keuntungan dari kegiatan pariwisata yang lebih adil bagi masyarakat lokal. Hausler menyampaikan gagasan tersebut sebagai wujud perhatian yang kritis pada pembangunan pariwisata yang seringkali mengabaikan hak masyarakat lokal di daerah tujuan wisata.

Suansri (2003) mendefinisikan CBT sebagai pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya. CBT merupakan alat pembangunan komunitas dan konservasi lingkungan. Atau dengan kata lain CBT merupakan alat untuk mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Prinsip dasar CBT adalah: (1) mengakui, mendukung dan mengembangkan kepemilikan komunitas dalam industri pariwisata, (2) mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek, (3) mengembangkan kebanggaan komunitas, (4) mengembangkan kualitas hidup komunitas, (5) menjamin keberlanjutan lingkungan, (6) mempertahankan keunikan karakter dan budaya di area lokal, (7) membantu berkembangnya pembelajaran tentang per-tukaran budaya pada komunitas, (8) menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia, (9) mendistribusikan keuntungan secara adil pada anggota komunitas, (10) berperan dalam menentukan persentase pendapatan (pendistribusian pendapatan) dalam proyek di komunitas (Suansri, 2003).

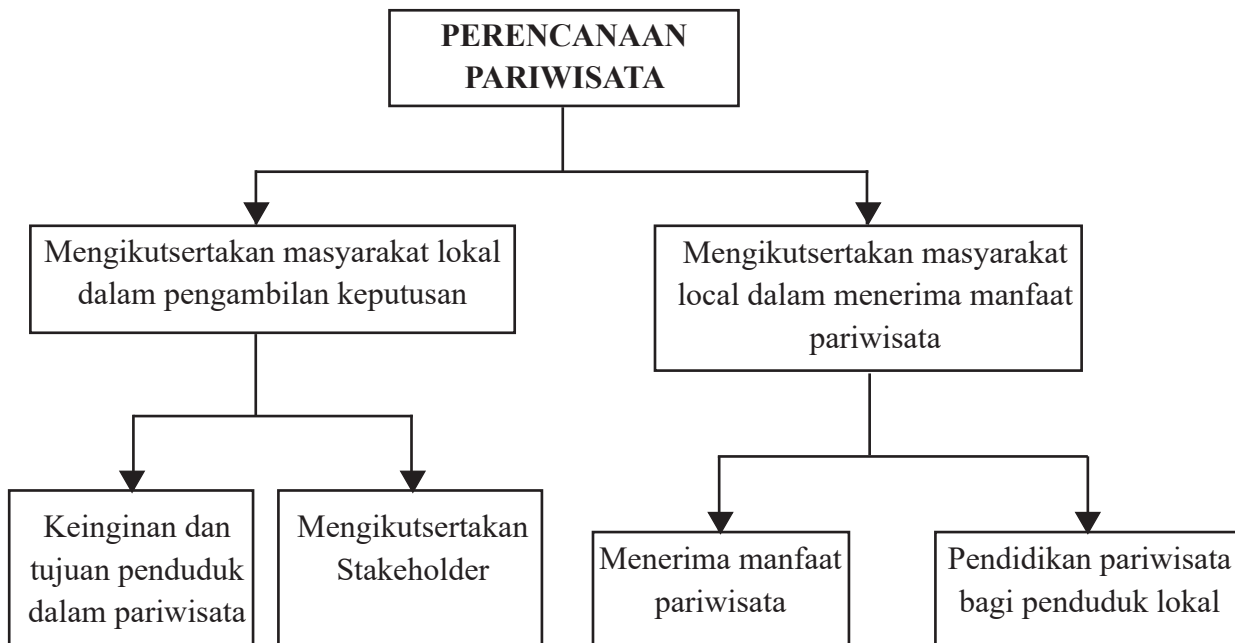
Aspek utama pengembangan CBT berupa 5 dimensi:

1. Dimensi ekonomi, dengan indikator berupa adanya dana untuk pengembangan komunitas, terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata, timbulnya pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata;
2. Dimensi sosial dengan indikator meningkatnya kualitas hidup, peningkatan kebanggaan komunitas, pembagian peran yang adil antara laki-laki-perempuan, generasi muda dan tua, membangun penguatan organisasi komunitas;
3. Dimensi budaya dengan indikator berupa mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda, membantu berkembangnya pertukaran budaya, budaya pembangunan melekat erat dalam budaya lokal;
4. Dimensi lingkungan, dengan indikator mempelajari *carrying capacity area*, mengatur pembuangan sampah, meningkatkan kepedulian akan perlunya konservasi;
5. Dimensi politik, dengan indikator: meningkatkan partisipasi dari penduduk lokal, peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas, menjamin hak-hak dalam pengelolaan sumber daya alam

CBT berkaitan erat dengan adanya partisipasi masyarakat lokal. Timothy (1999) menyatakan partisipasi masyarakat mempunyai dua perspektif yaitu partisipasi lokal dalam proses pengambilan keputusan dan partisipasi lokal berkaitan dengan keuntungan yang diterima masyarakat dari pembangunan pariwisata. Timothy menggagas model *normative* partisipasi masyarakat dalam

pembangunan pariwisata dan digambarkan dalam gambar 2 berikut:

Gambar 2
Model Normatif Partisipasi Dalam Pembangunan Pariwisata



Sumber: Timothy (1999)

Pada Gambar 2 menunjukkan 3 hal pokok dalam perencanaan pariwisata yang partisipatif yaitu berkaitan dengan upaya mengikutsertakan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan, adanya partisipasi masyarakat lokal untuk menerima manfaat dari kegiatan pariwisata dan pendidikan kepariwisataan bagi masyarakat lokal, yang dikenal dengan nama *Albeit Western Perspektif*.

Mikkelsen (1999) membagi partisipasi menjadi 6 pengertian, yaitu:

1. Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan;
2. Partisipasi adalah “pemekaan” (membuat peka) pihak masyarakat untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan untuk menanggapi proyek-proyek pembangunan;
3. Partisipasi adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukannya sendiri;
4. Partisipasi adalah suatu proses yang aktif, yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait, mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu;

5. Partisipasi adalah pemantapan dialog antara masyarakat setempat dengan para staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring proyek, agar supaya memperoleh informasi mengenai konteks lokal, dan dampak-dampak sosial;
6. Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungan mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian etnografis terhadap warga desa Bumiaji, kota Batu dilakukan selama 2 bulan pada bulan Maret 2018 sampai dengan bulan April 2018 di Agrowisata desa Bumiaji, merupakan penelitian deskriptif kualitatif bertujuan membuat deskripsi tentang apa dan bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam Agrowisata Bumiaji.

Data primer dikumpulkan dengan melakukan observasi terhadap apa yang dilakukan warga masyarakat dan wawancara mendalam dengan para informan yang terdiri Kepala desa, pengelola Agrowisata, pelaku (petani, peternak, pemilik *homestay*, pemilik rumah produksi, pemilik toko *souvenir*, pemandu wisata, pengelola *rafting* dan para pekerja)

1. Pemerintah (2 orang), yaitu Kepala Desa Bumiaji, Pegawai Dinas pariwisata
2. Tokoh Masyarakat (2 orang)
3. Pemilik/pengelola objek wisata (2 orang)
4. Pemilik/pengelola fasilitas wisata (2 orang)
5. Pekerja (2 orang)

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti internet, buku dan sumber-sumber lainnya serta data yang diperoleh dari kantor desa, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Wisata Batu yang terlibat dalam pengelolaan Agrowisata Bumiaji.

Analisis data secara deskriptis untuk memaparkan apa dan bagaimana partisipasi warga desa Bumiaji, sebagai suatu komunitas, untuk mengembangkan agrowisata di desanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Bumiaji, secara geografis berada di wilayah utara sebelah utara kota Batu, Jawa Timur, berjarak 3 Km dari alun-alun Kota Batu, berbatasan dengan Desa Bulukerto, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Giripurno, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pandanrejo. Dan di sebelah Barat berbatasan dengan Dengan Desa Sidomulyo.

Bumiaji berada di pegunungan yang mempunyai pemandangan indah khas pegunungan berhawa sejuk dan bebas polusi, memiliki luas 478, 88 Ha, terbagi menjadi 4 dusun yaitu: Banaran, Beru, Binangun Tlogorejo. Agrowisata Bumiaji dikembangkan secara demokratis berdasarkan prinsip demokrasi, dari, oleh dan untuk masyarakat Desa Bumiaji, sehingga pelibatan masyarakat meliputi segala aspek, setiap mata mata rantai implementasi CBT dalam pengembangan agrowisata Bumiaji, meliputi:

1. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan agrowisata nampak dalam kepengurusan, yang seluruhnya adalah warga desa Bumiaji. Kepengurusan periode 2015-2018 adalah sebagai berikut:

Penanggung Jawab	:	Kepala Desa Bumiaji
Pengawas	:	Bpd Desa Bumiaji
Penasihat	:	1. LPMD Desa Bumiaji 2. Imam Ghozali
Ketua I	:	Mashudi
Ketua II	:	Heri Purwanto
Sekretaris I	:	Dodik Hendrian H.
Sekretaris II	:	Wahyu Eko Purwanto
Bendahara I	:	Yuni Widya Astuti
Bendahara II	:	Reza Yuliana
Koordinator Bidang Operasional	:	1. M. Nur Shodiq 2. Wiwit Suatmoko
Perlengkapan	:	1. Aditya D. 2. Suyono
Humas	:	1. Nur Kholiq 2. Dwi
Sosial Budaya	:	Joko Subandi
Litbang	:	Ali Mustopha
Pemandu Wisata	:	1. M. Khamim 2. Dian
Pemasaran	:	1. Gatot Ikhwanto 2. Rofiki Anas Ma'ruf
Souvenir Dan Oleh – Oleh	:	1. Sri Handayani 2. Misto Kuswoyo

Sumber: Sekretariat Agrowisata Bumiaji

2. Partisipasi masyarakat lokal sebagai penyedia, pengelola atraksi wisata, sesuai dengan produk dan atraksi wisata yang ditawarkan di Agrowisata Bumiaji:

1). Petik Buah

Atraksi petik buah disajikan dan dikelola oleh petani, pemilik lahan (kebun buah). Jenis buah yang ditawarkan terdiri dari: buah apel, buah jambu, buah jeruk, dan buah stroberi. Wisatawan yang berkunjung ke agrowisata Bumiaji dapat memetikinya secara langsung dari pohonnya, juga diberikan pengetahuan cara bercocok tanam yang benar, dengan metode dan alat yang masih tradisional, dalam suasana yang penuh keramahan sambil menikmati keindahan alam pedesaan yang sejuk dan bersih. dengan langsung mengunjungi kebun milik warga setempat.

- 2). Petik dan budidaya sayur
Atraksi petik dan budidaya sayur disajikan dan dikelola oleh petani, pemilik lahan (kebun sayur). Wisatawan yang berkunjung ke agrowisata Bumiaji dapat mengikuti kegiatan petik sayur langsung dari kebun berbagai jenis sayuran organik juga ditawarkan sebagai salah satu daya tarik wisata, seperti sayur seledri, selada, brokoli, tomat, sawi daging, sawi putih dan masih banyak lagi jenis sayuran organik dan akan mendapatkan pengetahuan cara menanam dan merawat sayur dengan baik, selain itu wisatawan juga bisa melihat cara packaging sayur yang akan dikirim ke kota-kota besar.
- 3). Petik dan budidaya tanaman bunga
Atraksi wisata petik bunga disajikan oleh petani (pemilik kebun bunga). Desa Wisata Bumiaji memiliki sekitar 100 hektar lahan yang dijadikan kebun crysant maupun peacock. Selain bunga crysant, terdapat pula bunga peacock ungu dan peacock putih. Wisatawan dapat memetik bunga crysant yang sudah mekar dan besar, juga akan mendapat penjelasan bagaimana cara pengembangbiakan bunga crysant menggunakan grengos atau pemanfaatan rumah kaca menggunakan media plastik.
- 4). Peternakan kambing etawa
Atraksi wisata melihat peternakan kambing etawa disajikan oleh peternak kambing etawa di dusun Binangun yang dekat dengan Balai Desa, peternakan ini merupakan atraksi wisata yang jarang terdapat di Kota Wisata Batu. Wisatawan dapat memberi makan kambing etawa hingga melihat proses pemerahan susu kambing etawa dan belajar cara pemerah susu kambing tersebut.
- 5). Rumah produksi (*home industry*) olahan buah
Atraksi wisata ini disajikan oleh pemilik usaha (*home industry*) berupa olahan-olahan buah hasil pertanian berupa, yaitu keripik apel, jenang apel, sari buah, dan olahan buah lainnya juga bisa ditemukan di *home industry* masyarakat. Selain itu, wisatawan yang berkunjung juga bisa melihat secara langsung proses pengolahan dan *packaging* produk-produk *home industry* ini.
- 6). Rumah produksi (*home industry*) batik tulis
Atraksi wisata *home industry* batik tulis disajikan pemilik home makanan, masyarakat Desa Bumiaji juga memiliki *home industry* batik tulis. Pengunjung dapat melihat dan belajar membuat batik tulis disini, selain itu pengunjung juga bisa membawa pulang batik sebagai *souvenir*.

7) Wisata arung jeram/*rafting*

Atraksi wisata rafting Kaliwatu Desa Bumiaji ini menggunakan sensasi aliran sungai Brantas di Kota Batu. Rafting Kaliwatu ini mempunyai beberapa kelebihan diantaranya yaitu ketika di sepanjang perjalanan menyusuri aliran sungai ini, wisatawan dapat menyaksikan derasnya arus sungai serta suasana sungai nan alami juga tebing-tebing terjal, berbatu dan beberapa air terjun kecil ditambah dengan jeram serta memberikan tantangan kepada setiap peserta. Di tempat ini tidak hanya menyediakan perahu

3. Partisipasi Masyarakat sebagai penyedia Fasilitas Wisata

1) *Homestay*

Sebagian masyarakat desa Bumiaji menjadikan tempat tinggal mereka sebagai *homestay* untuk tempat tinggal sementara pengunjung yang ingin bermalam dan menikmati suasana alam pedesaan yang asri. Tercatat untuk saat ini ada sebanyak 20 *homestay* yang disediakan oleh masyarakat setempat untuk pengunjung yang ingin bermalam.

2) Tempat parkir

Tersedianya tempat parkir yang luas dan strategis, karena terletak di dekat pintu masuk desa Bumiaji, sehingga pengunjung yang menggunakan bus atau elf bisa meninggalkan kendaraannya di tempat itu dan dapat mengelilingi desa Bumiaji dengan menggunakan mobil shuttle.

3) Tempat ibadah

Masjid besar yang bersih dan terawat juga tersedia tepat di dekat tempat parkir kendaraan, sehingga sangat memudahkan pengunjung yang ingin melakukan ibadah.

4) Toko *souvenir*

Beberapa masyarakat desa Bumiaji memiliki usaha *home industry* mulai dari olahan buah-buahan dan sayur-sayuran, susu kambing etawa sampai pembuatan batik tulis yang dengan mudah dapat ditemui pengunjung selama perjalanan mengelilingi desa Bumiaji.

5) Mobil *shuttle*

Untuk memudahkan wisatawan yang tidak membawa kendaraan pribadi, pokdarwis yang dibantu oleh masyarakat menyediakan kendaraan *shuttle* yang siap mengantarkan pengunjung yang ingin berwisata mengelilingi desa Bumiaji. Kendaraan *shuttle* yang disediakan berupa mobil *pick up* milik masyarakat desa Bumiaji yang sehari-hari digunakan untuk mengangkut buah dan sayur hasil panen masyarakat desa Bumiaji.

- 6) Toilet umum
Selain tempat parkir kendaraan dan masjid yang sudah tersedia tepat setelah pintu masuk desa Bumiaji, toilet umum yang bersih dan terawat juga tersedia disana.
 - 7) Graha wisata
Sebuah balai yang luas dan bersih juga tersedia tidak jauh dari pintu masuk desa Bumiaji. Masyarakat biasa menggunakan graha wisata ini sebagai tempat untuk mengadakan pertemuan dan acara-acara penting desa Bumiaji. Dan bisa juga digunakan sebagai tempat istirahat dan makan siang pengunjung.
4. Partisipasi masyarakat sebagai tenaga kerja
- 1) Sebagai *Guide* lokal
Pemandu wisata yang siap menemani pengunjung yang ingin mengelilingi desa Bumiaji berasal dari pokdarwis, anggota karangtaruna desa, serta dari masyarakat desa Bumiaji yang telah dilatih sebelumnya.
 - 2) Sebagai tukang parkir
 - 3) Sebagai tukang perahu
 - 4) Sebagai penjaga toko
 - 5) Sebagai sopir
 - 6) Sebagai pekerja di lahan pertanian,
5. Partisipasi masyarakat dalam mewujudkan sadar wisata
- Sadar wisata sebagai sebuah konsep yang menggambarkan partisipasi dan dukungan segenap komponen masyarakat dalam mendorong terwujudnya iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di suatu wilayah dan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terdiri:
- 1) **Aman** suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang memberikan rasa tenang, bebas dari rasa takut dan kecemasan bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.
 - 2) **Tertib**, suatu kondisi lingkungan dan pelayanan di destinasi pariwisata / daerah tujuan wisata yang mencerminkan sikap disiplin yang tinggi serta kualitas fisik dan layanan yang konsisten dan teratur serta efisien sehingga memberikan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut
 - 3) **Bersih**, suatu kondisi lingkungan serta kualitas produk dan pelayanan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang sehat atau higienik hingga memberikan rasa nyaman dan senang bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.


- 4) **Sejuk**, suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang sejuk dan teduh yang akan memberikan perasaan nyaman dan betah bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.
- 5). **Indah**, suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang indah dan menarik yang akan memberikan rasa kagum dan kesan yang mendalam bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan wisata ke daerah tersebut, sehingga mewujudkan potensi kunjungan ulang serta mendorong promosi ke pasar wisatawan yang lebih luas.
- 6). **Ramah**, suatu kondisi lingkungan yang bersumber dari sikap pengelola dan masyarakat di tempat destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan suasana yang akrab, terbuka, dan penerimaan yang tinggi yang akan memberikan perasaan nyaman, perasaan diterima dan “betah” (seperti di rumah sendiri), bagi wisatawan dalam melakukan kunjungan ke daerah tersebut.
- 7). **Kenangan**, suatu bentuk pengalaman yang berkesan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang akan memberikan kenangan tersendiri dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.

SIMPULAN

Partisipasi masyarakat Bumiaji dalam pengembangan agrowisata bertujuan meningkatkan pendapatan kaum tani, keseimbangan dan keharmonisan antara lingkungan hidup dan kepuasan wisatawan. Partisipasi masyarakat dimulai sejak identifikasi, perencanaan, pengelolaan, pembangian keuntungan. Partisipasi masyarakat diwujudkan dalam bentuk keikutsertaan masyarakat dalam atau sebagai pemilik lahan, pemilik atraksi wisata, pengelola atraksi wisata, pemilik fasilitas wisata. penyedia jasa, penyedia akomodasi dan usaha olahan apel, tenaga kerja, serta menumbuhkan sadar wisata dalam masyarakat. Dengan adanya paartisipasi tersebut maka secara otomatis dapat memberikan manfaat langsung yaitu adanya pemasukan yang berasal dari wisatawan baik itu berupa sewa hotel, penyediaan makanan dan minuman, sewa transportasi, pembelian cinderamata dan oleh-oleh, hiburan, upah gaji dan lain-lain. Dengan adanya sebuah peran serta itu juga nantinya diharapkan akan dapat menimbulkan efek terhadap pengembangan Agrowisata Bumiaji.

DAFTAR RUJUKAN

- Brscic, K. 2006. The Impact of Agrotourism on Agricultural Production. *Journal of Central European Agriculture*. Vol 7 (3): 559-563
- Carpio, C.E., M.K. Wohlgenant, T. Boonsaeng. 2006. The Demand for Agritourism in the United States. Selected Paper prepared for presentation at the Southern Agricultural Economics Association Annual Meetings, Orlando, Florida.
- Cruz, R. G. 2003. Towards Sustainable Tourism Development in the Philippines and Other Asean Countries: An Examination of Programs and Practices of National Tourism Organizations. PASCN Discussion Paper No. 2003-06.
- University of the Philippines Diliman Hsu, Chia-Chien. 2005. Identification of Intangible Resources Essential to Agritourism Enterprises in Taiwan: A Delphi Study. PhDthesis Graduate School of the Ohio State University.
- Kuehn, D., D. Hilchey, D. Ververs, K.L. Dunn, P. Lehman. 2000. Considerations for Agritourism Development. NY Sea Grant 62B Mackin Hall SUNY Oswego, Oswego.
- Maruti, K.V. 2009. Agrotourism: Scope and Opportunities for the Farmers in Maharashtra. Article Report. Dept. of Economics, Y.C. college. Pachwad Tal-Wai, Dist-Satara, State Maharashtra.
- Mazilu, M dan A. Iancu. 2006. Agrotourism-An Alternative for A Sustainable Rural Development. *Geotour* (October): 162-165.
- Phillip, S., C. Hunter, dan K. Blackstock. 2010. A Typology for Defining Agritourism. *Tourism Management* 31: 754-758. *dwijenAGRO* Vol. 2 No. 1 ISSN : 1979-3901
- Yoeti, H Oka A. 2010. Dasar-dasar Pengertian Hospitality dan Pariwisata, Bandung : PT. Alumni.
- Yoeti, H Oka A. 2008. Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Jakarta : PT. Pradnya Paramita.
- Sunaryo, Bambang. 2013. Kebijakan Pembangunan Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia. Yogyakarta : Gava Media.
- Prasiasa, Dewa Putu Oka. 2013. Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat. Jakarta : Salemba Humanika.

- 
- Rangkuti, Freddy. 2001. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- I Gusti Bagus Rai Utama dan Ni Made Eka Mahadewi. 2012. Metodologi Penelitian Pariwisata dan Perhotelan. Yogyakarta : Andi Offset
- Damanik, Janianton dan Frans Teguh. 2012. Manajemen Destinasi Pariwisata: Sebuah Pengantar Ringkas. Yogyakarta: Kepel Press.
- Koentjaraningrat. 1997. Metode-Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.